

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang harus kita pelihara dan ditumbuh kembangkan dengan tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman seni dan budaya, baik berupa seni tradisional ataupun seni budaya yang timbul karena adanya proses akulturasi. Beberapa jenis kesenian sampai saat ini masih ada yang tetap hidup dan berkembang namun tidak sedikit pula dari kesenian tersebut yang hampir hilang atau perkembangannya cukup memprihatinkan. Beberapa alasan yang menyebabkan jenis kesenian akan hilang keberadaannya dikarenakan antara lain kurangnya minat generasi penerus untuk mewarisi seni tersebut. Masuknya berbagai seni yang baru (modern) dan lebih digemari merupakan salah satu faktor yang berpengaruh juga terhadap kurangnya minat masyarakat menekuni seni-seni tradisi yang ada di negara kita.

Jawa Barat merupakan suatu propinsi di pulau Jawa yang memiliki beraneka ragam jenis kesenian yang tersebar di beberapa daerah. Kabupaten Garut adalah satu kota terdekat dengan ibukota propinsi, salah satu kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Garut di sebelah timur

adalah Kabupaten Tasikmalaya yang mendapat julukan sebagai kota Santri karena banyak berdirinya pesantren-pesantren besar.

Beberapa kecamatan di Kabupaten Garut sebelah timur seperti: Kecamatan Malangbong, Cibatu dan Limbangan memiliki kultur masyarakat yang hampir sama dengan Kota Tasik Malaya di sebelahnya ditandai dengan banyak berdirinya pesantren-pesantren atau lembaga pendidikan berbasis religius. Salah satu contoh pesantren tua di Kecamatan Limbangan yang telah dikenal adalah Pesantren Kudang yang berada di Jalan Limbangan Timur, Desa Limbangan Timur, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, di pesantren ini diperdalam pembelajaran Al- Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, salah satu hal yang menarik dalam berkesenian di pesantren ini adalah memiliki sebuah grup yang terdiri dari para santri yang memainkan jenis Musik Marawis.

Musik Marawis merupakan salah satu jenis kesenian yang telah lama hidup dan dikenal masyarakat di beberapa tempat di Jawa Barat. Jenis musik yang mereka mainkan berasal dari tradisi Islam yang bernama Marawis. Menurut seorang penggiat seni Marawis di Betawi, Syahab (2007:1) dalam sebuah situs internet mengungkapkan bahwa :

Seni Islami ini dibawa ke Indonesia oleh para pedagang yang berasal dari negara Yaman sebuah negara di timur tengah beberapa abad yang lalu. Mengapa dinamakan Marawis karena salah satu nama jenis alat yang digunakan dalam pertunjukan tersebut adalah Marawis, jadilah nama untuk jenis musik dan tarian tersebut dikenal dimasyarakat dengan nama Musik Marawis. Musik Marawis pada jaman dahulu dipakai oleh Wali Songo sebagai alat bantu syiar agama Islam di pulau Jawa (<http://marawis betawi.com>).

Hingga kini peran dari Musik Marawis secara konsep masih tetap bertahan sebagai suatu bentuk seni tradisi Islami yang di dalamnya terdapat fungsi yang paling penting adalah sebagai media dakwah.

Pertunjukan Musik Marawis pada awalnya hanya dimainkan saat merayakan hari-hari besar Agama Islam, terutama untuk perayaan Maulud Nabi tetapi pada saat sekarang ini Musik Marawis tidak hanya dimainkan saat perayaan keagamaan saja, pada acara hajatan pernikahan, peresmian gedung, hingga tampil di pusat perbelanjaan Musik Marawis telah dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Konsep pertunjukan Musik Marawis merupakan perpaduan dari tetabuhan alat musik ritmis yang terdiri dari instrumen: 1. Marawis, 2. Dumbuk dan Kompang, 3. Hajir, 4. Markis (tamborin) dan Cymbals, dari segi vokal berupa nyanyian dan kadang-kadang disertai dengan tarian.

Musik vokal dalam Musik Marawis pada prinsipnya berperan untuk melantunkan lagu-lagu pujian kepada Sang Maha Pencipta, sholawat terhadap Nabi dan lagu-lagu yang memiliki pesan ibadah lainnya. Sebagian besar lirik-lirik lagunya menggunakan bahasa Arab dan sebagian kecil berbahasa Melayu. Berdasarkan paparan tersebut terlihat jelas bahwa penyajian vokal dalam konteks liriknya, dalam Musik Marawis sangat fundamental dibanding aspek lainnya yaitu sebagai pengusung jati diri musik dengan latar belakang seni tradisi Islam yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam melantunkan lagu dengan lirik-lirik berbahasa Arab memerlukan ketelitian dalam pengucapannya, karena bila salah dalam pengucapan satu huruf saja dapat merubah arti mendasar dari kata tersebut dikenal dengan istilah *fasih*. Bila kita mendengarkan lagu dalam penampilan Musik Marawis dan mengerti makna lagu berbahasa Arab didalamnya menandakan bahwa Musik Marawis merupakan salah satu jenis seni tradisi Islam yang memiliki fungsi sebagai media dakwah untuk syiar Islam.

Struktur pertunjukan Musik Marawis secara umum tidak jauh berbeda dengan penampilan seni tradisi Islam seperti Qasidah, tetapi memiliki perbedaan dari segi pemainnya yaitu bahwa Musik Marawis para penabuhnya adalah kaum laki-laki saja, yang terdiri dari jumlah minimal tujuh orang dengan berpakaian *Gamis* bercelana panjang dan berpeci, masing-masing memegang satu atau dua buah alat musik terkadang para pemain ikut bernyanyi dan ikut menari bergerak sesuai irama lagu.

Pertunjukan Musik Marawis dapat digelar pada waktu kapan saja sesuai keinginan kita, jenis acara dan tema apapun, selama pertunjukan tersebut tetap mengakomodasi fungsi Musik Marawis sebagai salah satu media dakwah untuk syiar Islam.

Penampilan lagu-lagu yang dilantunkan dapat dibawakan secara solo, duet oleh penyanyi perempuan atau laki-laki terkadang dinyayikan secara bersama-sama dengan para penabuh dengan teknik *canon* (bersahut-sahutan). Tema lagu yang dibawakan disesuaikan pada tema acara yang diadakan dengan mengungkapkan lagu-lagu berisi pesan keagamaan sesuai

peruntukan acaranya. Jenis lagu yang ditampilkan pada awal pertunjukan diawali dengan lagu puji-pujian atau sholawat dengan tabuhan irama Japin dengan jenis pukulan bertempo lambat, adapun lagu-lagu yang dibawakan selanjutnya ada yang diiringi dengan jenis pukulan bertempo sedang yang disebut irama Sarah, dan lagu dengan jenis pukulan bertempo cepat dan menghentak yang disebut irama Zahefah.

Dalam pertunjukan Musik Marawis kadang-kadang disertakan tarian, tarian tersebut dilakukan oleh para penari laki-laki dengan gerak sederhana meloncat, berkeliling, melangkah maju dan mundur disertai tepukan tangan. Para penari tersebut disediakan khusus dari grup itu sendiri dalam pertunjukan kadang-kadang *audiens* pun dapat ikut menari bersama di atas pentas .

Adapun perbedaan Instrumentasi Musik Marawis yang terdiri dari instrumen Marawis, Dumbuk dan Kompang, Hajir, Cymbals dan Markis sebagai alat pokok tanpa penambahan, dikenal dengan istilah Marawis tradisional dan bila adanya penambahan alat penunjang lainnya seperti: Flute, Bass gitar electric, Biola, Gambus dan Keyboard dimaksudkan untuk memberikan warna musik yang baru agar lebih diminati penonton dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman, jenis itu dikenal dengan istilah Musik Marawis kolaborasi atau Marawis Gambus.

Fungsi Musik Marawis pada awalnya digunakan sebagai salah satu media yang dipakai oleh para Wali Songo dalam penyebaran agama Islam di Nusantara khususnya di pulau Jawa, Pada masa sekarang Musik Marawis

memiliki fungsi seni baru, seperti seni yang lainnya yang dapat tampil pada acara hiburan hajatan, peresmian gedung, hingga tampil di pusat perbelanjaan sesuai perkembangan jaman, dengan prinsip Musik Marawis tetap terlihat masih mempertahankan konsep seni yang Islami dengan fungsi seni sebagai media untuk dakwah.

Dari pemaparan tersebut di atas timbulah pertanyaan, bagaimana bentuk penyajian Musik Marawis untuk perayaan keagamaan ?

Dengan pemikiran di atas peneliti sangat perlu mengadakan pengkajian lebih mendalam lagi tentang struktur pertunjukan, penyajian vokal dan instrumentasi Musik Marawis Pesantren Kudang. Namun demikian agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas maka akan dibatasi hanya tentang penyajian Musik Marawis pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di satu pesantren saja, dengan mengambil judul penelitian :“Penyajian Musik Marawis pada kegiatan keagamaan di Pesantren Kudang, Desa Limbangan Timur, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.” yang berada di Jalan Limbangan Timur, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menambah wawasan pemahaman tentang Musik Marawis di Pesantren Kudang, yang berada di jalan Limbangan Timur, Desa Limbangan Timur, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut. Bertitik tolak pada latar belakang masalah yang telah

diuraikan di atas, peneliti menghimpun beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur penyajian Musik Marawis di Pesantren Kudang?
2. Bagaimana penyajian vokal dalam Musik Marawis di Pesantren Kudang?
3. Bagaimana instrumentasi Musik Marawis Pesantren Kudang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan struktur penyajian Musik Marawis di Pesantren Kudang, Desa Limbangan Timur, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
2. Mendeskripsikan penyajian vokal dalam Musik Marawis di Pesantren Kudang, Desa Limbangan Timur, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.
3. Memperoleh data tentang instrumentasi Musik Marawis Pesantren Kudang.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, melalui penelitian ini dapat memperoleh keterangan dan pengalaman langsung tentang Musik Marawis dalam rangka menambah wawasan ilmu pengetahuan salah satu jenis musik tradisi Islam.
2. Bagi masyarakat Islam, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sebagai dokumentasi budaya, sehingga dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada masyarakat Islam secara umum dan masyarakat seni secara khusus.
3. Bagi para pelaku Musik Marawis di Pesantren Kudang khususnya, dapat memberikan motivasi, agar terus melaksanakan kegiatan tersebut dalam rangka peningkatan dan pelestarian jenis Musik Marawis.
4. Bagi mahasiswa Program Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan apresiasi tentang seni Islami.
5. Bagi para seniman, budayawan dan lembaga pemerintah terkait, semoga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, sehingga dapat memberikan perhatian dan solusi positif, untuk meningkatkan perkembangan Musik Marawis khususnya di daerah tingkat II Kabupaten Garut, umumnya bagi pengembangan seni budaya nasional.

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka diperlukan adanya pembatasan istilah untuk menghindari perbedaan penafsiran adapun beberapa istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pesantren bila disandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang pernah ada di negeri ini merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *Indigenous*, Jenis pendidikan ini semula merupakan tempat pendidikan agama saja yang

dimulai sejak munculnya masyarakat Islam Nusantara pada abad ke-13, Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*ngon ngaji*), Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), Yang kemudian disebut pesantren. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mndalami doktrin dasar Islam, Khususnya mnyangkut praktek kehidupan keagamaan (Masyud dan Khusnurdilo, 2003:1).

2. Kata Marawis dikenal di Indonesia berasal dari kata Marwas yaitu : sejenis genderang kecil yang dipukul untuk menghasilkan bunyi. Pada umumnya terbuat dari kayu, teras pohon Nangka atau batang kelapa tua, beukuran enam sampai tujuh inci dengan jari-jari tiga sampai empat inci. Kedua ujungnya ditutup dengan kulit Kambing, kulit Pelanduk atau kulit Ikan Buntal. Di daerah Riau Marwas adalah alat khusus dalam Musik Japin, sebagai pengatur ritme untuk para penari (ensiklopedia musik, 1985:112).

E. ASUMSI

Penampilan Musik Marawis dengan struktur penyajian yang selalu mengangkat tema ibadah dalam tiap tampilannya, tercermin dalam penyajian vokal yang terletak pada konteks lirik-lirik lagu sholawat dan puji-pujian dan diiringi dengan instrumentasi yang sejarahnya berasal dari seni tradisi Islam, menandakan bahwa pada saat ini tujuan penyajiannya sebagai syiar Islam.

F METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Analitik. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengadakan pengamatan secara

obyektif yang mencoba mengungkapkan berbagai temuan dan sejumlah data yang ada, berdasarkan fakta-fakta yang faktual, dan kemudian dianalisis selanjutnya diuraikan secara sistematis menjadi suatu gambaran laporan tentang; Penyajian Musik Marawis Pada Kegiatan Keagamaan Di Pesantren Kudang, Desa Limbangan Timur, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

Teknik penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara; observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap grup Musik Marawis di Pesantren Kudang. Adapun tekniknya melalui :

1. Wawancara untuk mendapatkan informasi dari pembimbing dan anggota grup Marawis di Pesantren Kudang serta nara sumber lain berkenaan dengan masalah penelitian baik berupa pendapat, persepsi atau tanggapan.
2. Dokumentasi, pengumpulan data-data yang dipakai sebagai bukti atau keterangan, baik sesuatu yang tertulis pada catatan, tercetak dalam bentuk photo atau bentuk lainnya tentang pertunjukan Musik Marawis di Pesantren Kudang adapun media dokumentasi yang digunakan berbentuk media audio visual .
3. Studi Kepustakaan, pengumpulan data-data dengan pengkajian terhadap berbagai pendapat atau teori pada sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, majalah, media internet dan hasil penelitian yang berhubungan dengan seni Islami Musik Marawis.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen yang paling utama, peneliti memilih instrumen penelitian berdasarkan keinginan untuk mendapatkan data dan fakta, dengan kebenarannya mendekati data yang obyektif.

G. SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

Subjek penelitian : Musik Marawis Pesantren Kudang.

Musik Marawis yang berada di pesantren ini beranggotakan beberapa santri laki-laki di pondok pesantren beserta pembimbingnya, dengan nama Grup Bas`sazan, adapun yang menjadi subjek utama penelitian adalah grup Bas`sazan dalam bentuk Musik Marawis tradisional.

Lokasi Penelitian : Kampung Kudang, Jl. Limbangan Timur, Desa Limbangan Timur, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut.

Tempat pesantren ini, tepatnya berjarak kurang lebih 100 m, arah timur setelah Masjid Agung Limbangan yang berada dekat pada jalur jalan utama antara kota Bandung dan kota Tasik Malaya, dan memiliki sebuah jalan yang berjarak kurang lebih 50 m untuk menuju pesantren ini.

